

PENGUKURAN KONSERVATISME AKUNTANSI: SEBUAH LITERATUR REVIEW

Anggita Langgeng Wijaya
Pendidikan Akuntansi IKIP PGRI Madiun
Gonggeng14@gmail.com

ABSTRACT

This research is a study of the literature that discusses the measurement of accounting conservatism. Research about accounting conservatism raises several alternative methods that can be used to measure the level of accounting conservatism in a company. With reference to some previous literature it can be conclude that conservatism can be measured by several methods, including: 1) the market model of Basu (1997), 2) market to book ratio approach, 3) operating income approach, 4) the accrual of cash flow approach, 5) non-operating accrual approach.

Key word: accruals, cash flow, accounting conservatism, measurement.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi literatur yang membahas tentang pengukuran konservatisme akuntansi. Semakin berkembangnya penelitian tentang konservatisme akuntansi memunculkan beberapa alternatif metoda yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan. Dengan mengacu pada beberapa literatur sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konservatisme dapat diukur dengan beberapa metoda, antara lain: 1) model pasar Basu (1997), 2) model market to book ratio, 3) pendekatan laba operasi, 4) pendekatan akrual arus kas, 5) pendekatan non operating acrual.

Kata kunci : akrual, arus kas, konservatisme akuntansi, pengukuran.

PENDAHULUAN

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu topik yang kontroversial dan menjadi perdebatan dalam penelitian akuntansi. Watts (2003) menyatakan bahwa secara tradisional konservatisme dapat diartikan sebagai perilaku yang mengantisipasi tidak adanya profit dan mengantisipasi semua kemungkinan rugi. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang penerapannya akan menyebabkan angka laba dan aset menjadi rendah dan biaya dan hutang menjadi tinggi. Konservatisme adalah eatimasi dan metoda yang penerapannya akan membuat nilai bersih aktiva relatif rendah (Penman dan Zhang, 2002). Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian. Perbedaan pengakuan terhadap kedua informasi laba menyebabkan *asymetric timeliness* karena perbedaan sensitifitas laba terhadap *bad news* dan *good news*.

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang menuai banyak kritik. Kiryanto dan Supriyanto (2006) mengatakan bahwa laporan keuangan yang disusun

berdasarkan metode yang konservatif akan cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut memunculkan keraguan tentang manfaat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi yang konservatif. Paek *et al* (2007) menyebutkan bahwa konservatisme akan menyebabkan terjadinya *miss-matching* dimana biaya masa depan di-*matching* dengan pendapatan saat ini. Idealnya biaya yang terjadi pada periode ini akan di-*matching* dengan pendapatan pada periode yang sama. *Miss-matching* tersebut akan menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam perioda kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba dalam perioda-perioda berikutnya yang disebabkan oleh *understatement* terhadap biaya pada perioda tersebut.

Fala (2007) menyatakan bahwa pihak yang mendukung konservatisme menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Givoly dan Hayn (2000) menjelaskan bahwa dalam satu dekade terakhir terdapat peningkatan penggunaan laporan keuangan yang konservatif pada perusahaan-perusahaan di Amerika, hal tersebut membuktikan meskipun banyak pihak yang mengkritik namun konservatisme akuntansi masih dipandang sebagai metoda yang bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan.

Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa penerapan konservatisme akuntansi tidak hanya berdampak pada neraca perusahaan namun juga berdampak pada angka-angka yang dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan melaporkan laba yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan akuntansi liberal. Lo (2005) menyatakan bahwa implikasi akuntansi konservatif pada perusahaan tercermin dalam aktivitas operasional perusahaan diantaranya : (1) memperlambat pengakuan *revenues*, (2) mempercepat pengakuan *expenses*, (3) merendahkan penilaian aktiva, dan (4) meninggikan penilaian utang. Hal tersebut akan menjadikan nilai aktiva bersih perusahaan menjadi rendah.

Berkembangnya penelitian tentang konservatisme akuntansi memunculkan berbagai macam metoda yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk membahas tentang beberapa metoda yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi dengan mengacu pada beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti yang akan meneliti tentang konservatisme akuntansi terutama tentang metoda pengukuran konservatisme akuntansi.

PENGUKURAN KONSERVATISME

Prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif (Wardhani, 2008). Kiryanto dan Supriyanto (2006) menjelaskan bahwa definisi akuntansi konservatif umum yang digunakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban.

Widay (2004) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Dalam analisisnya digunakan empat asumsi untuk mengkategorikan sebuah perusahaan dikatakan menerapkan akuntansi konservatif. Empat asumsi tersebut antara lain :

1. Dilihat dari metoda pencatatan persediaan, perusahaan yang menggunakan FIFO atau *average* akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif dibandingkan dengan metoda LIFO. Dengan asumsi ekonomi dalam keadaan inflasi. Metoda persediaan *average* lebih konservatif jika dibandingkan dengan metoda persediaan FIFO.
2. Dilihat dari metoda penyusutan yang digunakan maka perusahaan dengan metoda *double declining methods* akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan metoda garis lurus karena akan menghasilkan kos yang lebih tinggi.
3. Dilihat dari perioda amortisasi, perusahaan dengan metoda amortisasi yang lebih pendek menunjukkan perusahaan tersebut konservatif. Perioda amortisasi yang panjang menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi optimis.
4. Dilihat dari pengakuan terhadap biaya riset dan pengembangan. Bila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai kos pada perioda berjalan maka perusahaan akan menghasilkan laporan keuangan yang konservatif jika dibandingkan bila perusahaan mencatat biaya riset sebagai aktiva.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa perusahaan yang memenuhi dua dari empat asumsi di atas maka perusahaan tersebut dikatakan konservatif. Sedangkan secara empiris beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan beberapa model yang dapat digunakan sebagai proksi konservatisme akuntansi, antara lain :

1. Model Basu (1997)

Menurut Basu (1997) konservatisme diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informais yang diungkapkan perusahaan. Konservatisme diukur dengan cara membentuk regresi antara return saham terhadap laba (Basu, 1997). Konservatisme dihitung dengan rumus :

$$NI = \beta_0 + \beta_1 \text{ NEG} + \beta_2 \text{ RET} + \beta_3 \text{ RET} * \text{ NEG} + e$$

Keterangan :

NI = Laba per lembar saham i tahun t

RET = Return saham i tahun t

NEG = variabel dummy dimana (1) apabila return negatif, (0) apabila return positif.

$\beta_1 - \beta_2$ = Slope Regresi

β_3 = Proksi konservatisme, apabila bertanda positif hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

Menurut metoda di atas, maka sebuah perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila β_3 sebagai interaksi antara Return saham i tahun t dan dummy variabel return menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimaka pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap bad news dari pada good news.

2. Market to book ratio mengacu Givoly dan Hayn (2000). Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas.dinotasikan dengan rumus :

$$M/B = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Rasio dengan nilai lebih besar dari satu mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif. Hal ini didasari pemikiran bahwa nilai Market to book ratio lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan.

3. Negatif earning response coefficient dari perubahan laba operasi mengacu pada Paek *et al* (2007). Dirumuskan dengan persamaan model regresi sebagai berikut :

$$\Delta OI_t = d0t + d1t DOI_{t-1} + d2t \Delta OI_{t-1} + (-CON3t) DOI_{t-1} * \Delta OI_{t-1} + e$$

Keterangan :

ΔOI_t = Perubahan Operating Income pada tahun t

DOI_{t-1} = variabel dummy dengan (1) bila perubahan laba operasi negatif, (0) untuk perubahan laba operasi positif.

ΔOI_{t-1} = Perubahan Operating Income pada tahun t-1

$DOI_{t-1} * \Delta OI_{t-1}$ = Interaksi antara Perubahan Operating Income pada tahun t-1 dengan variabel dummy

$-CON_{3t}$ = Proksi konservatisme, Bila nilai koefisien negatif menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

4. Membentuk regresi antara arus kas operasi dan akrual perusahaan mengacu pada Paek *et al* (2007). Dirumuskan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$ACCT_t = e0t + e1t DCFO_t + e2t DCFO_t + CON4t DCFO_t * CFO_t + e$$

Keterangan :

$ACCT_t$ = Operating Income dikurangi dengan arus kas operasi perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan

$DCFO_t$ = variabel dummy untuk arus kas operasi dimana (1) bila arus kas operasi negatif dan (0) bila arus operasi positif.

$DCFO_t$ = Arus kas operasi dibagi dengan total aset perusahaan

$DCFO_t * CFO_t$ = Interaksi antara variabel dummy dengan arus kas operasi

CON_{4t} = Proksi konservatisme, Bila koefisien positif menunjukkan perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

5. *Non Operating Accruals* mengacu pada Givoly and Hayn (2000). *Non Operating Accruals* diperoleh dari pengurangan antara *Total Accruals* dengan *Operating Accruals*. Dinotasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$NOACC = TACC - OACC$$

Keterangan :

$NOACC$ = *Non Operating Accrual*

$TACC$ = *Total Accrual*

= (laba bersih + depresiasi) - arus kas operasi

$OACC$ = *Operating accrual*

= Δ piutang usaha + Δ persediaan + Δ Biaya dibayar dimuka - Δ utang usaha - Δ utang pajak

Perusahaan dengan *Non Operating Accrual* negatif dikatakan menerapkan akuntansi konservatif.

Pengukuran konservatisme akuntansi di atas didasarkan pada pendekatan yang digunakan oleh para peneliti dibidang konservatisme akuntansi. Pengukuran di atas tidak saling meniadakan. Artinya dalam satu penelitian peneliti dapat menggunakan beberapa model pengukuran konservatisme akuntansi. Pengukuran konservatisme

akuntansi dengan satu metoda dapat memberikan hasil yang berbeda apabila dibandingkan dengan metoda yang lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang beberapa metoda yang digunakan untuk mengukur tingkat konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan. Dengan mengacu pada telaah literatur dari penelitian tentang konservatisme akuntansi dapat disimpulkan bahwa tingkat konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan dapat diukur dengan beberapa pendekatan antara lain: 1) model pasar, 2). model market to book ratio, 3) pendekatan laba operasi, 4) pendekatan akrual arus kas, 5) non operating accrual. Penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan. Penelitian ini merupakan sebuah telaah literatur. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan data empiris dan melakukan perbandingan ketepatan pengukuran konservatisme dengan beberapa metoda. Penelitian selanjutnya yang akan menguji tentang konservatisme akuntansi disarankan untuk menggunakan beberapa metoda pengukuran konservatisme akuntansi yang disajikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu, S. 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting & Economics* 24 (December): 3.37.
- Fala, Dwiyana Amalia.S. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. SNA X : Ikatan Akuntansi Indonesia
- Givoly, Dan dan Hayn, Carla. 2000. The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals:Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics* 29 (2000) 287-320
- Kiryanto dan Suprianto,Edy. 2006. Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme. SNA IX : Ikatan Akuntansi Indonesia
- Paek, Wonsun, Chen.Lucy.H, and Sami. H. 2007. Accounting Conservatism, earning Persistence and Pricing Multiples on Earning. Available online at <http://www.ssrn.com>, diunduh tanggal 4 Januari 2010.
- Penman, Stephen.H dan Xiao-Jun Zhang. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, Vol. 77. No. 2 April 2002, pp. 237-264.
- Wardhani, Ratna. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. SNA 11 : Ikatan Akuntan Indonesia.

- Watts, Ross.L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Evidence and Research Opportunities. available online at [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com), diunduh tanggal 7 Juli 2009.
- Widay. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. SNA VII. Ikatan Akunatnsi Indonesia
- Widodo lo, Eko.2005. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. SNA VIII : Ikatan Akuntansi Indonesia